

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PEREMPUAN DI SMA PASUNDAN 1 KOTA BANDUNG

Rina Rismayanti¹, Evy Ernawati², Novita Puspita Dewi³
^{1,2,3}Program Studi S1 Kebidanan, STIKes Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Aug 28, 2024
Revised Dec 07, 2024
Accepted Mar 07, 2025

Keywords:

Knowledge Category
Attitude Category
Vaginal Discharge Incident

ABSTRACT

According to the (World Health Organization), around 75% of women in the world experience vaginal discharge at least once in their lives, and 45% experience it twice or more. The influencing factors are lack of knowledge and attitude in maintaining the cleanliness of the feminine area. Some young women sometimes underestimate the problem of vaginal discharge. Thus, efforts are needed to improve knowledge and attitudes about the problem of vaginal discharge. This study uses descriptive correlation with a cross-sectional approach, this study was conducted on May 20, 2024 with a sample used of 98 female adolescents in class XI IPA at SMA Pasundan 1, Bandung City. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and attitude with the incidence of vaginal discharge in young women. Statistical test using Fisher Exact Probability Test with the highest frequency of knowledge, namely the good category of 78 respondents (79.6%), attitude, namely the good category of 75 respondents (76.5%), it is known that the knowledge value is ($p = 0.119 > = 0.005$) meaning that there is no relationship between knowledge and the occurrence of vaginal discharge, while attitude is ($p = 0.003 < = 0.005$) meaning that there is no relationship between attitude and the occurrence of vaginal discharge.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Rina Rismayanti,
Program Studi S1 Kebidanan,
STIKes Guna Bangsa Yogyakarta,
Jl. Padjajaran (Ring Road Utara), Condongcatur, Depok, Sleman - Yogyakarta.
Email: rinarisrry@gmail.com

1. INTRODUCTION

Keputihan (*Flour Albus, Leukorea, Vaginal Discharge*) merupakan keluarnya cairan dari genitalia seorang perempuan yang bukan darah. Suatu kondisi wajar cairan hendak keluar berbentuk lendir yang bening, tidak berbau, tidak selaras serta melekat. Pada kondisi tidak normal keluar cairan dari genital dalam jumlah, konsistensi, warna dan bau. Sebagian besar keputihan ialah salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang kerap berhubungan pada remaja perempuan [1].

Berdasarkan hasil berkisar 75% wanita di dunia tentu mengalami keputihan sekali dalam seumur hidup, serta 45% hendak melebihi dari satu kali. Peradangan pada Miss V setiap tahunnya melanda wanita

diseluruh dunia 10-15% dari 100 juta wanita, contohnya remaja perempuan yang terserang peradangan kuman kandida berkisar 15% serta hadapi keputihan [2].

Sebab kemampuan jamur berkembang dengan mudah di hawa tropis Indonesia, yang menimbulkan banyak permasalahan keputihan pada perempuan, bahwa berkisar 90% wanita Indonesia berisiko hadapi keputihan [3]. Menurut badan Pusat Statistik (2022), di Indonesia urutan provinsi dengan populasi penduduk remaja perempuan paling banyak terletak di Jawa Barat, ialah sebanyak 4.314,8 juta jiwa dengan rentang umur 10- 19 tahun [4].

Kejadian keputihan dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan tentang perawatan terhadap *vulva hygiene*, perilaku dalam menjauhi kelembapan sepatutnya dikeringkan menggunakan tisu non parfum sehabis buang air besar ataupun air kecil, sebab bila memakai tisu yang memiliki pewangi dapat menimbulkan iritasi dan peradangan pada Miss V serta keputihan dapat terjalin bila kebersihan wilayah kewanitaan tidak dilindungi dengan baik [5].

Oleh sebab itu keputihan menjadi gejala terdapatnya penyakit yang sering bisa mengusik sampai menimbulkan ketidaknyamanan dalam kegiatan setiap hari, sehingga keputihan kerap kali tidak ditangani dengan sungguh- sungguh oleh remaja [3]. Apabila keputihan ditanggapi dengan permasalahan ringan, bisa memunculkan dampak kesehatan yang lebih besar ialah infertilitas (kemandulan), radang panggul, serta kanker serviks [6]. Dalam hal ini bahwa perempuan sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan yang baik guna menghindari terjadinya keputihan [7]. Pengetahuan yang didapat memunculkan pemahaman mereka yang setelah itu hendak memunculkan seorang dengan pengetahuan yang dimilikinya [8]. Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kejadian keputihan pada remaja perempuan di SMA Pasundan 1 Kota Bandung.

2. RESEARCH METHOD

Desain riset yang digunakan yaitu deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, dengan tujuan menerangkan sesuatu hubungan antara tingkatan pengetahuan serta sikap dengan kejadian keputihan [9]. Variabel diambil dari informasi primer. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2024 dengan menggunakan *uji fisher exact probability test*, pengambilan data menggunakan teknik *non probability sampling* adalah dengan total sampling. Populasi ialah semua remaja perempuan kelas XI jurusan IPA di SMA Pasundan 1 Kota Bandung, sehingga ilustrasi yang digunakan 98 responden dengan analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat.

3. RESULTS AND ANALYSIS

3.1 Result

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Umur		
	a. 15	16	16,3
	a. 16 tahun	38	38,3
	b. 17 tahun	44	45,4
	Total	98	100
2	Usia Menarche		
	a. 12 tahun	15	15,3
	b. 13 tahun	69	70,4
	c. 14 tahun	14	14,3
	Total	98	100
3	Siklus Menstruasi		
	a. 26 hari	2	2,0
	b. 27 hari	4	4,1
	c. 28 hari	20	20,4
	d. 29 hari	31	31,6
	e. 30 hari	31	31,6
	f. 31 hari	10	10,3
	Total	98	100
4	Lama Menstruasi		
	a. 4 hari	2	2,0
	b. 5 hari	8	8,2
	c. 6 hari	30	30,6
	d. 7 hari	38	38,8
	e. 8 hari	20	20,4
	Total	98	100

Berdasarkan pada tabel 1 membuktikan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan usia, frekuensi paling tinggi berusia 17 tahun ialah sebanyak 44 responden (44,9%). Karakteristik berdasarkan usia *menarcho* distribusi frekuensi paling tinggi ialah 13 tahun sebanyak 69 responden (70,4%). Karakteristik berdasarkan siklus menstruasi distribusi frekuensi paling tinggi ialah 29 serta 30 hari dengan tiap-tiap sebanyak 31 responden (31,6%). Karakteristik berdasarkan lama menstruasi distribusi frekuensi paling tinggi ialah 7 hari sebanyak 38 responden (38,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
a. Baik (76-100%)	78	79,6
b. Sedang (56-75%)	14	14,3
c. Kurang (<55%)	6	6,1
Total	98	100

Berdasarkan pada tabel 2 membuktikan bahwa distribusi frekuensi kategori pengetahuan pada remaja perempuan kelas XI Jurusan IPA di SMA Pasundan 1 Kota Bandung frekuensi paling tinggi ialah kategori baik sebanyak 78 responden (79,6%), kategori sedang sebanyak 14 responden (14,3%) dan kategori kurang sebanyak 6 responden (6,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategori Sikap

Kategori Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
a. Baik/Positif (80-100%)	75	76,5
b. Cukup/Netral (60-79%)	15	15,3
c. Kurang/Negatif (<60%)	8	8,2
Total	98	100

Berdasarkan pada tabel 3 membuktikan bahwa distribusi frekuensi kategori sikap pada remaja perempuan kelas XI IPA di SMA Pasundan 1 Kota Bandung frekuensi paling tinggi ialah kategori Baik /Positif sebanyak 75 responden.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan

Kategori Keputihan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
a. Mengalami (1)	31	31,6
b. Tidak Mengalami (0)	67	68,4
Total	98	100

Berdasarkan pada tabel 4 membuktikan bahwa distribusi frekuensi kejadian keputihan pada remaja perempuan kelas XI IPA di SMA Pasundan 1 Kota Bandung frekuensi paling tinggi ialah kategori tidak mengalami keputihan sebanyak 67 responden (68,4%), kategori mengalami kejadian keputihan sebanyak 31 responden (31,6%).

Tabel 5. Hubungan Kategori Pengetahuan Dengan Kejadian Keputihan

Kategori Pengetahuan	Kejadian Keputihan				Total	P value	
	Tidak		Ya				
	F	%	F	%	F	%	
a. Baik (76-100%)	62	88,6%	21	75,0%	83	100	0,119
b. Sedang (56-75%)	5	7,1%	6	2,4%	11	100	
c. Kurang (<55%)	3	4,3%	1	3,6%	4	100	

Berdasarkan pada tabel 5 bahwa kategori pengetahuan remaja perempuan yang hadapi kejadian keputihan sebanyak 21 responden (75,0%), kategori pengetahuan remaja perempuan yang tidak hadapi kejadian keputihan sebanyak 62 responden (88,6%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,119 > 0,05$ (5%) bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kategori pengetahuan dengan kejadian keputihan pada remaja perempuan di SMA Pasundan 1 Kota Bandung.

Tabel 6. Hubungan Kategori Sikap Dengan Kejadian Keputihan

Kategori Sikap	Kejadian Keputihan				Total	P value	
	Tidak		Ya				
	F	%	F	%	F	%	
a. Baik (80-100%)	60	85,7%	15	53,6%	75	100	0,003
b. Cukup (60-79%)	7	10,1%	8	28,6%	15	100	
c. Kurang (< 60%)	3	4,3%	5	17,9%	8	100	

Berdasarkan pada tabel 6 bahwa kategori sikap remaja perempuan yang hadapi kejadian keputihan sebanyak 15 responden (53,6%), kategori sikap remaja perempuan yang tidak hadapi kejadian keputihan sebanyak 60 responden (85,7%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,003 < 0,005$ (5%) bisa disimpulkan bahwa ada hubungan antara kategori sikap dengan kejadian keputihan pada remaja perempuan kelas XI IPA di SMA Pasundan 1 Kota Bandung.

3.2 Analysis

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil riset membuktikan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan usia pada remaja perempuan Kelas XI IPA di SMA Pasundan 1 Kota Bandung frekuensi paling tinggi berusia 17 tahun ialah sebanyak 44 responden (44,9%). Perihal ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Putri (2016) menyatakan bahwa perempuan lebih banyak hadapi keputihan ialah pada umur 17 tahun ialah sebanyak 11 remaja perempuan (27,5%). Hasil riset berdasarkan umur remaja 15-18 tahun sangat rentan terhadap keputihan [10]. Keputihan dipengaruhi oleh umur, yang disebabkan pergantian siklus hormonal, cocok dengan teori yang melaporkan bahwa keputihan normal rentan dipengaruhi oleh aspek hormonal. Mengenai siklus kehidupan perempuan, penciptaan hormon estrogen mulai terbukti dikala akil baliq hingga menopause [11].

Berdasarkan hasil riset membuktikan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan umur *menarche* paling tinggi ialah 13 tahun sebanyak 69 responden (70,4%). Riset sesuai dengan teori [12] *menarche* ialah haid awal kali pada wanita, perihal ini menjadi ciri pubertas (kedewasaan) untuk seseorang remaja yang sehat. Terbentuknya pengeluaran darah yang tertib serta sisa endometrium dari Miss V, selaku ciri bahwa organ reproduksi sudah berperan matang. Berlangsung sepanjang 5-7 hari setelah degenerasi korpus luteum, bertepatan dengan bagian dini fase folikular ovarium. Biasanya haid awal kali terjalin pada umur 12-14 tahun. *Menarche* menandai dini dari siklus haid pada remaja perempuan yang mempunyai fungsi kesuburan reproduksi. Fluktuasi kandungan hormon dalam siklus haid membolehkan tiap remaja perempuan hadapi keputihan. Keputihan ialah kejadian fisiologis yang kerap ditemukan mengiringi fase ovulasi hingga menjelang haid dengan karakteristik tidak bercorak (bening) molor dikala ditarik serta tidak berbau [13].

Ciri bersumber pada lama haid distribusi frekuensi paling tinggi ialah 7 hari sebanyak 38 responden (38,8%). Panjang hari haid dikategorikan ke dalam panjang hari haid wajar (7 hari) serta haid memanjang (> 7 hari). Indikasi keputihan patologis dikeluhkan oleh sebagian besar responden yang mempunyai riwayat durasi hari haid memanjang (*menorrhagia*). *Menorrhagia* ialah aspek risiko utama yang berhubungan dengan indikasi keputihan. Durasi hari haid yang memanjang tingkatkan volume darah yang lenyap sepanjang haid [13].

Ciri responden bersumber pada siklus haid distribusi frekuensi paling tinggi ialah 29 dan 30 hari dengan tiap-tiap sebanyak 31 responden (31,6%). Keputihan yang terjalin menjelang siklus haid pada remaja perempuan terkadang hadapi sedikit perbandingan dari keputihan yang terjalin diluar siklus haid. Perihal ini dipengaruhi oleh meningkatnya hormon estrogen serta progesteron menjelang haid datang. Karena kedua hormon inilah yang menimbulkan pergantian warna pada keputihan, yang umumnya jernih ataupun bening, jadi lebih pekat. Keteraturan siklus serta panjang hari haid ialah kandidat aspek resiko yang berhubungan dengan keputihan patologis [12].

Kategori Pengetahuan Pada Remaja Perempuan

Berdasarkan hasil riset membuktikan bahwa kategori pengetahuan pada remaja perempuan kelas XI jurusan IPA di SMA Pasundan 1 Kota Bandung mempunyai frekuensi paling tinggi ialah kategori Baik sebanyak 78 responden (79,6%). Pengetahuan sangatlah berarti guna memperoleh data yang mencukupi tentang kesehatan reproduksi spesialnya *flour albus* sepatutnya mereka berlagak kala mengalami *flour albus* yang nantinya hendak memperoleh terhadap *flour albus* yang dialaminya [13].

Secara universal aspek yang mempengaruhi pengetahuan ialah umur, tipe kelamin, pembelajaran, pengalaman, sumber data, atensi, area serta sosial budaya [14]. Riset ini sejalan dengan riset dari [15] menyatakan bahwa nilai *p value* sebesar 0,068 sebab hasil *p value* 0,068 > 0,05, hingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan. Perihal ini diakibatkan oleh pengetahuan remaja perempuan SMA Negeri 5 Kota Batam dalam melindungi kebersihan genitalia lewat media elektronik ataupun media massa.

Kategori Sikap Pada Remaja Perempuan

Berdasarkan hasil riset membuktikan bahwa kategori sikap pada remaja perempuan kelas XI IPA di SMA Pasundan 1 Kota Bandung frekuensi paling tinggi ialah kategori baik /positif sebanyak 75 responden (76,5%).

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah pengalaman individu, baik positif maupun negatif. Selain itu, pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa, lembaga pembelajaran, dan lembaga agama juga berperan dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk perilaku plagiarisme. Oleh karena itu, penanaman pengetahuan dan nilai-nilai tentang plagiarisme harus dilakukan sejak dini untuk membentuk perilaku yang positif dan integritas [16].

Kejadian Keputihan Pada Remaja

Berdasarkan hasil riset membuktikan bahwa distribusi frekuensi kejadian keputihan pada remaja perempuan kelas XI IPA di SMA Pasundan 1 kota Bandung frekuensi paling tinggi ialah tidak mengalami keputihan sebanyak 67 responden (68,4%).

Aspek yang jadi pemicu keputihan ini ialah keputihan fisiologi, keputihan patologis (keletihan raga, ketegangan psikis, kebersihan diri), serta oleh aspek konstistusi dan aspek iritasi. Riset ini sejalan dengan riset [17] dengan hasil menampilkan bahwa dari 40 responden didapatkan hasil remaja perempuan yang terjalin *flour albus* sebanyak 18 responden (45,0%), serta remaja perempuan yang tidak terjalin *flour albus* sebanyak 22 responden (55,0%).

Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan riset bahwa frekuensi paling tinggi kategori pengetahuan remaja perempuan yang tidak hadapi kejadian keputihan sebanyak 62 responden (88,6%) dan hadapi kejadian keputihan sebanyak 21 responden (75,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik *fisher-freeman-halton exact test* didapatkan nilai $p = 0,119$ bila dibandingkan nilai $\alpha = 0,05$ (5%) hingga $p \text{ value} > \alpha = 0,05$ menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kategori pengetahuan dengan kejadian keputihan pada remaja perempuan di SMA Pasundan 1 Kota Bandung. Riset ini didukung oleh statment Notoatmodjo tahun 2010 ialah adapula faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya ialah pembelajaran, tidak bisa dipungkiri kalau terus menjadi tingginya pembelajaran seorang hingga terus menjadi banyak data yang diperoleh sehingga pengetahuan seorang terus menjadi meningkat [15].

Hubungan Sikap Dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan hasil riset bahwa frekuensi paling tinggi ialah pada kategori sikap remaja perempuan yang tidak menghadapi kejadian keputihan sebanyak 60 responden (%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,003$ artinya $\alpha < p = 0,005$ (5%) sehingga menyatakan bahwa ada hubungan antara kategori sikap dengan kejadian keputihan pada remaja perempuan kelas XI IPA di SMA Pasundan 1 Kota Bandung.

Menurut [16] bahwa sikap dipengaruhi oleh aspek emosional yang membentuk perilaku terhadap plagiarisme seorang pada statment yang didasari emosi. Terkadang seorang mempunyai tekad untuk mendapatkan pencapaian dengan melaksanakan seluruh metode, salah satunya dengan melaksanakan plagiarisme, berikutnya lembaga pembelajaran serta lembaga agama pula mempunyai peranan berarti dalam membentuk sikap seseorang.

Sikap sangat dipengaruhi oleh orang paling dekat paling utama sahabatnya sehingga remaja perempuan hendak memilah berlagak semacam temannya. Riset yang lain menampilkan hasil variabel sikap bisa dipengaruhi sikap penangkalan keputihan patologis dengan kategori hubungan kokoh. Remaja perempuan sangat perlu proses belajar, sebab dengan proses belajar bisa menjadi sesuatu proses pergantian sikapnya [18].

Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kejadian Keputihan

Pengetahuan ialah suatu aspek predisposing terjadinya sikap pada individu, aspek yang memotivasi. Aspek ini berawal dari individu yang menjadi alibi ataupun motivasi untuk melaksanakan sesuatu [19]. Sikap sangat dipengaruhi oleh aspek perangsang yang memunculkan area sosial serta budaya contoh keluarga, norma, adat istiadat serta keyakinan. Perilaku orang tidak senantiasa menjelema pada wujud perbuatan atau perangai [19].

Riset ini sejalan dengan riset yang dicoba oleh Sari (2019) diperoleh bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan kejadian *fluor albus* sedangkan sikap berhubungan dengan kejadian *flour albus* [19]. Berdasarkan pada hasil riset yang diteliti oleh Sari (2016) yang mendapatkan bahwa bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan kejadian ($p=0,119$) sedangkan sikap berhubungan dengan kejadian keputihan ($p=0,003$).

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kejadian keputihan pada remaja perempuan di SMA Pasundan 1 Kota Bandung, maka dapat disimpulkan bahwa

karakteristik responden dengan kategori paling tinggi berdasarkan umur yaitu 17 tahun (44,9%), usia menstruasi yaitu 13 tahun (70,4%), siklus menstruasi yaitu 29-30 hari (31,6%), lama menstruasi yaitu 7 hari (38,8%), kategori pengetahuan dengan kategori baik (79,6%), sikap yaitu baik/positif (76,5%), kejadian keputihan yaitu kategori tidak mengalami (68,4%). Terdapat hubungan antara sikap remaja perempuan dengan kejadian keputihan ($p = 0,003 < 0,005$).

REFERENCES

- [1] Diah Astutiningrum, "Efektifitas Air Rebusan Daun Sirih Hijau dalam Mengatasi Keputihan Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Gombang," *Ef. Air Rebusan Daun Sirih Hijau dalam Mengatasi Keputihan Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Gombang*, vol. 10, no. 2012, pp. 48–58, 2019, [Online]. Available: <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/582>
- [2] St. Nurul Izzah Habibarrahman, Muh. Khidri Alwi, and N. U. Mutthalib, "Faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Keputihan pada Siswi di MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene," *Wind. Public Heal. J.*, vol. 2, no. 6, pp. 1338–1347, 2021, doi: 10.33096/woph.v2i4.339.
- [3] J. Eduwan, "Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri," *J. Vokasi Keperawatan*, vol. 5, no. 1, pp. 71–77, 2022, doi: 10.33369/jvk.v5i1.22449.
- [4] W. Widyaningsih, K. D. Rahayu, E. A. Hastuti, P. Studi, and S. Keperawatan, "Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMP Swasta Kota Bandung 70 % dan sebanyak 50 % remaja putri mengalami keputihan . Menurut data statistik (2018) dalam," vol. 3, 2022.
- [5] E. Amalia, N. Wulandari, Y. Andriani, and F. Wartisa, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri," *Pros. Semin. Kesehat. Perintis*, vol. 5, no. 2, pp. 8–14, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/download/938/416/>
- [6] S. Y. Ilmassalma, H. E. Wardani, and A. Hapsari, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kejadian Keputihan," *Sport Sci. Heal.*, vol. 3, no. 9, pp. 663–669, 2021, doi: 10.17977/um062v3i92021p663-669.
- [7] L. L. Sari, T. Rossita, and Y. Putri, "Keputihan patologis disebabkan oleh infeksi (Jamur , kuman , parasite dan virus) penyebab lain keputihan patologis yaitu kurangnya perawatan remaja putri terhadap kebersihan alat genitalia seperti," *J. Kreat. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 3, pp. 737–744, 2022.
- [8] W. Nengsih, A. Mardiah, and D. A. S, "Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan, Sikap Dan Perilaku Personal Hygens Terhadap Kejadian Flour Albus(Keputihan)," *Hum. Care J.*, vol. 7, no. 1, p. 226, 2022, doi: 10.32883/hcj.v7i1.1457.
- [9] E. Yunitasari, A. Triningsih, and R. Pradanie, "Analysis of Mother Behavior Factor in Following Program of Breastfeeding Support Group in the Region of Asemrowo Health Center, Surabaya," *NurseLine J.*, vol. 4, no. 2, p. 94, 2020, doi: 10.19184/nlj.v4i2.11515.
- [10] N. Hanipah and N. Nirmalasari, "Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Vulva Hygiene Dalam Menangani Keputihan (Fluor Albus) Pada Remaja Putri," *J. Kesehat. Mesencephalon*, vol. 6, no. 2, pp. 132–136, 2021, doi: 10.36053/mesencephalon.v6i2.242.
- [11] Y. Herdayani *et al.*, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri (Literature Review)," pp. 83–90, 2020.
- [12] M. A. Wulandari, E. Wisanti, and D. R. Adila, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perineal Hygine Dalam Pencegahan Keputihan Remaja Di Pondok Pesantren Modern Diniyah Puteri Pekanbaru," *J. Ilmu Keperawatan*, vol. 12, pp. 169–177, 2023.
- [13] S. T. Oklaini, W. Apriani, and P. Omelia, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Kejadian Flour Albus di SMKN 3 Seluma," *J. Kesehat. Maharatu*, vol. 2, no. 4, pp. 47–59, 2021.
- [14] Darsini, Fahrurrozi, and E. A. Cahyono, "Pengetahuan ; Artikel Review," *J. Keperawatan*, vol. 12, no. 1, p. 97, 2019.
- [15] I. Mastikana and T. Silvia, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Menjaga Kebersihan Genitalia Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 5 Batam," *J. STIKes Awal Bros Pekanbaru*, vol. 1, no. 2, pp. 1–10, 2020, doi: 10.54973/jsabp.v1i2.24.
- [16] A. P. Ardhini, R. Isyawati, and P. Ganggi, "DI INSTAGRAM".
- [17] Sahpitri, Solihati, and R. P. Sari, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Tingkat Kejadian Flour Albus Di Desa Lebak Wangi Rt/Rw 007/007 Kabupaten Tangerang," *Nusant. Hasanah J.*, vol. 1, no. 8, pp. 141–145, 2021, [Online]. Available:
- [18] E. Destaryani, P. P. Dewi, and E. Wahyuni, "Hubungan pengetahuan dan sikap dengan keputihan," *J. Ilm. Kebidanan (The J. Midwifery)*, vol. 11, no. 1, pp. 58–63, 2023, doi: 10.33992/jik.v11i1.2525.
- [19] F. H. Darmawan and L. Haryani, "Pengetahuan, Sikap dan Kejadian Fluor Albus pada Ibu Rumah Tangga di Klinik IMS Cipatat Kabupaten Bandung Barat tahun 2018," *Proceeding Publ. Creat. Res.*

MLT DIV, vol. 1, no. 1, pp. 13–21, 2019, [Online]. Available: http://ckd.vacloud.us/rooms/kidney-info/topics/how-to-protect-your-kidneys/#slide_2

BIOGRAPHIES OF AUTHORS

	<p>Rina Rismayanti, Riwayat pendidikan: Penulis menyelesaikan Pendidikan Diploma III Kebidanan di STIKes Dharma Husada Bandung tahun 2022. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 Kebidanan di STIKes Guna Bangsa Yogyakarta.</p>
	<p>Evy Ernawati, S.ST., M.Kes, Riwayat Pendidikan: Penulis menyelesaikan pendidikan DIV Kebidanan di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Sebelas Maret Surakarta.</p>
	<p>Novita Puspita Dewi, S.S.T., M.Keb, Riwayat Pendidikan: Penulis menyelesaikan Pendidikan DIV Bidan Pendidik di STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta pada tahun 2012, kemudian penulis menyelesaikan Pendidikan Magister di Universitas Aisyiyah Yogyakarta pada tahun 2018.</p>

